

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan di Indonesia semakin hari semakin pesat, mulai dari perusahaan kecil sampai perusahaan besar, karena itu diperlukan adanya pengendalian manajemen untuk bersaing demi kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang. Serta untuk memberikan kepercayaan kepada pihak investor sebagai penanam modal di perusahaan tersebut. Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi para investor. Opini *going concern* penting untuk diperhatikan baik oleh manajemen perusahaan, auditor, maupun oleh investor. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan. Hal ini berarti menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu usaha.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Karena, Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut supaya para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak laporan audit. Auditor tidak bias lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik *going concern*

suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan pada dunia bisnis yang dinamis.

*Going concern* merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis. Dalam akuntansi, *going concern* ditafsirkan bahwa perusahaan akan tetap hidup dan beroperasi sampai batas waktu yang tidak terbatas. *Going concern* pun diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Sedangkan dalam audit, asumsi *going concern* berarti adanya justifikasi bahwa perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Dari data pertumbuhan ekonomi yang di publikasikan oleh **Indonesia Investment (2019)** menurunnya pertumbuhan perekonomian Indonesia realisasi investasi pada triwulan 1 tahun 2019 dibandingkan periode 2018, Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan bahwa realisasi investasi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran pada triwulan 1 tahun 2019 menurun sekitar 32% menjadi Rp 18,8 triliun dibandingkan periode sama 2018 sebesar Rp 27,6 triliun. Di sisi lain, kontribusi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran terhadap total realisasi investasi juga menurun. Pada triwulan 1 tahun 2018, kontribusi sektor ini 14,9%, namun pada periode sama tahun 2019 melorot menjadi sekitar 9,7%. Sebuah survei dari Bank Indonesia mengindikasikan perlambatan kenaikan harga properti residensial di pasar primer pada triwulan II tahun 2019 yang tumbuh 0,20% dibandingkan 0,49% pada triwulan sebelumnya. Untuk triwulan III tahun 2019 kenaikan harga rumah di perkirakan meningkat sebesar 0,76%. penjualan properti pada triwulan

II 2019 tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan 15,90%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 23,77%.

Berdasarkan fenomena diatas dapat menjadi pemicu masalah kelangsungan usaha (*going concern*) pada perusahaan bidang properti dan real estate, sehingga berdampak pada kepercayaan investor atas kelangsungan usaha (*going concern*). Pada table 1.1 menunjukkan perusahaan sektor property dan real estate di tahun 2018 yang mengalami kenaikan dan penurunan kewajiban (*liabilities*) pada tahun 2018.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Properti dan Real Estate yang Mengalami Kenaikan dan Penurunan Kewajiban pada tahun 2018-2017**

| No | Kode | Nama Perusahaan                        | 2018 (Rp)          | 2017 (Rp)      | Keterangan                             |
|----|------|--|--------------------|----------------|--|
| 1  | ASRI | Alam Sutera Reality Tbk                | 11.339.568.456     | 12.155.738.907 | Mengalami laba dan penurunan kewajiban |
| 2  | BAPA | Bekasi Asri Pemula Tbk                 | 27.819.385         | 30.814.252     | Mengalami rugi dan kenaikan kewajiban  |
| 3  | BEST | Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk     | 2.118.132.306      | 1.870.815.438  | Mengalami rugi dan kenaikan kewajiban  |
| 4  | BIPP | Bhuawanatala Indah Permai Tbk          | 2.063.247.282      | 1.748.640.897  | Mengalami laba dan kenaikan kewajiban  |
| 5  | BKDP | Bukti Darmo Property Tbk               | 300.149.514        | 283.732.000    | Mengalami rugi dan kenaikan kewajiban  |
| 6  | BKSL | Sentul City Tbk (D.H Bukit Sentul Tbk) | 5.631.606.614      | 5.034.486.488  | Mengalami rugi dan kenaikan kewajiban  |
| 7  | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk                 | 21.814.594.254.303 | 16.754.337.385 | Mengalami rugi dan kenaikan kewajiban  |

Sumber: laporan keuangan perusahaan property dan real estate tahun 2018

Salah satu peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) adalah posisi kewajiban bersih atau kewajiban lancar bersih (SA 570) pada tabel 1.1 adalah peningkatan kewajiban yang signifikan, perusahaan memperoleh laba dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going*

*concern*) perusahaan. Penurunan kewajiban yang secara berulang mengindikasikan penarikan dukungan keuangan oleh kreditor yang menyebabkan perusahaan mengalami rugi yang pada akhirnya kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan diragukan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Dalam memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit mengenai *going concern*. Untuk menentukan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap laporan keuangan, laporan keuangan harus di buat dan di susun sesuai standar akuntansi yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti dan bertujuan apakah perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja atau terancam kelangsungan hidupnya.

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Menurut **IAPI (2016)** *going concern* merupakan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan.

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salah satu pelantara yang digunakan perusahaan untuk menghubungkan perusahaan dengan para pemegang

kepentingan. Investor adalah salah satu pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut, karena sebagian struktur modal perusahaan berasal dari investor. Investor akan mempertimbangkan opini audit atas laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan keputusan investasi yang akan dipilihnya. Sehingga, auditor dituntut untuk memberikan opini yang representatif terhadap laporan keuangan yang diaudit. Pengungkapan keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang adalah informasi yang penting bagi para pemegang kepentingan. Auditor sebagai pihak independen harus membantu para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan cara memberikan opini secara eksplisit mengenai prospek keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (*going concern opinion*),

Namun, pengeluaran opini ini seringkali disikapi sebagai *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif seperti investor membatalkan investasinya dan kreditor menarik pinjamannya. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Menentukan untuk memberikan opini *going concern* bukanlah perkara mudah sehingga sering terjadi kesalahan opini (*audit failures*) oleh auditor. Penyebabnya antara lain karena auditor harus bergesekan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Timbulnya masalah yang lebih besar akibat dari adanya kesalahan pemberian opini akan menjadi tanggung jawab

auditor juga sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan.

Menurut **SPAP (2011)** Opini audit *going concern* ialah asersi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidak kompetenan yang relevan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Menurut **Herry (2015, 295)** leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan ases. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berupaya untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi social. *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan.

Selain itu, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pihak lain juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, karena

sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang

*Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission (SEC)* sebagai kegiatan mencari pengaudit yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Opini audit *going concern* yang diterima oleh pengaudit pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi pengaudit dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Menurut penelitian **Sari dan Rahayu (2015)**, yang membuktikan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap diterimanya opini audit *going concern* sebab, tingkat rasio yang tinggi dikarenakan perusahaan mengambil pinjaman untuk kegiatan pengembangan perusahaan atau pengerjaan suatu proyek yang nantinya akan berdampak positif pada perusahaan maka akan kecil kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, artinya memiliki rasio yang tinggi pula, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan asset yang dimiliki.

Menurut penelitian **Harris dan Merianto (2015)** *opinion shopping* konsekuensial positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* mengarah berpeluang mendapatkan opini audit

*going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Penelitian yang dilakukan oleh **Pradika (2017)**, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 sebesar 22,4% sedangkan sisanya sebesar 77,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian **Pengaruh *Leverage* dan *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan
2. Pengeluaran opini seringkali disikapi sebagai *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif

3. Pertimbangan auditor terdapat ketidak kompetenan yang relevan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas
4. Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan opini audit going concern
5. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan
6. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
7. Timbulnya masalah yang lebih besar akibat dari adanya kesalahan pemberian opini akan menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis mengangkat judul penelitian pengaruh *leverage* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* dan *opinion shopping* secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan maufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opinion shopping* secara parsial terhadap penerimaan opini aaudit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* dan *opinion shopping* secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa

pihak lain:

1. Bagi Penulis

Diharapkan menambah wawasan mengenai *leverage* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan variabel moderasi ukuran perusahaan

2. Bagi Management dan Perusahaan

Diharapkan menjadi masukan mengenai pentingnya *leverage* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan variabel moderasi ukuran perusahaan dalam sebuah perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan manfaat yang baik dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.